

POLA HIDUP SEDERHANA DALAM KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I

Moh. Mauluddin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

E-mail: moh.mauluddin@iai-tabah.ac.id

Nur Habibah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Email: arrahamn45@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola hidup sederhana melalui perspektif tafsir maudhu'i, yang menitikberatkan pada penafsiran terhadap ajaran-ajaran Islam yang relevan dengan pola hidup minimalistik dan berkesadaran lingkungan. Latar belakang penelitian ini dipicu oleh meningkatnya konsumerisme dan dampaknya terhadap lingkungan, yang memerlukan pendekatan pemahaman keagamaan yang lebih holistik dan ramah lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis tafsir maudhu'i dari sumber-sumber klasik dan kontemporer yang diakui secara akademis. Hasil temuan penting dari penelitian ini menggarisbawahi nilai-nilai esensial dari pola hidup sederhana dalam Islam, seperti menahan diri dari pemborosan, berbagi dengan sesama, dan menjaga keselarasan dengan alam. Dengan menerapkan pola hidup sederhana ini, diharapkan masyarakat dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan, mengurangi kesenjangan sosial, dan mencapai keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang tafsir maudhu'i dan implikasinya dalam menerapkan pola hidup sederhana dalam konteks kehidupan modern. Diharapkan temuan ini dapat menginspirasi langkah-langkah nyata menuju gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pola hidup sederhana; Tafsir Mauwḍū'ī.

Abstract

This study aims to examine simple lifestyles through the perspective of maudhu'i interpretation, which focuses on the interpretation of Islamic teachings that are relevant to a minimalistic and environmentally conscious lifestyle. The background of this research is triggered by the increase in consumerism and its impact on the environment, which requires a more holistic and environmentally friendly approach to understanding religion. The research method used is a qualitative approach using analysis of maudhu'i interpretations of classical and contemporary sources that are academically recognized. The important findings from this study underscore the essential values of a simple lifestyle in Islam, such as refraining from extravagance, sharing with others, and maintaining harmony with nature. By implementing this simple lifestyle, it is hoped that people can reduce negative impacts on the environment, reduce social inequality, and achieve blessings in everyday life. This research makes an important contribution to the understanding of maudhu'i interpretation and its implications in applying a simple lifestyle in the context of modern life. It is hoped that these findings can inspire concrete steps towards a lifestyle that is more sustainable and has a positive impact on the environment and society as a whole.

Keywords: Simple lifestyle; Interpretation of Mauwḍū'ī.

PENDAHULUAN

Melakukan analisa terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan bentuk metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satu metode dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode tafsir Maudhu'i. Tafsir maudhui merupakan tafsir yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Ayat-ayat yang sudah terkumpul ini kemudian dikaji secara menyeluruh berdasarkan langkah-langkah yang sudah ditetapkan sehingga dapat sebuah jawaban dari al-Quran tentang tema yang sedang dibahas. Disini, penulis akan menganalisa ayat mengenai pola hidup sederhana. Di dalam al-Quran sudah dijelaskan tentang pola hidup sederhana, maka dari itu Rasulullah juga memberikan teladan bagi umat Islam untuk senantiasa sederhana dalam kehidupan sehari-hari, karena sejatinya yang berlebihan itu tidaklah baik. Kita harus membatasi pada hal-hal yang sangat mendesak, wajar, dan tidak berlebih-lebihan (sesuai dengan nilai-nilai Islam).

Kekuatan iman menjadi pegangan dalam memberikan cara pandang terhadap dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia itu sendiri, tentunya juga sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas seorang manusia, baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual. Maka dari itu, perlu dilakukan kajian terstruktur tentang penerapan pola hidup sederhana dalam perspektif al-Qur'an, khususnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung prinsip penerapan pola hidup sederhana agar tercapai pola hidup sederhana yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Sejatinya manusia adalah makhluk yang mengonsumsi paling banyak jenis barang-barang yang sederhana sampai yang canggih dan mewah yang tersedia di gerai-gerai penjualan baik secara online maupun offline. Disini penulis akan memberikan gambaran bagaimana penerapan pola hidup sederhana yang telah disampaikan Allah melalui ayat-ayatnya yang indah dengan metode tafsir tematik (maudhui).

PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan kajian pustaka (library research) yang menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai objek kajian, dan mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai pola hidup sederhana. Maka dari itu, metode yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i. Tafsir Maudhu'i adalah penafsiran Al Quran berdasarkan tema atau topik tertentu dengan cara dan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Metode penafsiran maudhu'i dapat sebagai alat bantu (sabilan) dan pisau analisis untuk mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an dan hikmahnya, yang terkadang samar di dalam hati, seperti dalam permasalahan i'jaz al-Qur'an, kesesuaian susunan, kecakapan tarkib, atau kandungan-

kandungan pemikiran (al-fikri) dan filsafat yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara perlahan, metode penfasiran maudhu'i lambat laun mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat dan harapan baru dalam perjalanan perkembangan teori, pemikiran-pemikiran dan madzhab. Penulis akan menjelaskan secara rinci dengan menganut metode yang digagas al-Farmawi dalam kitabnya al-Bidayat fi Tafsir al-Maudhu'i maka langkah-langkah yang ditempuh penulis juga akan mengacu pada langkah-langkah yang telah digagas al-Farmawi¹

- 1) Penentuan tema atau topik yang akan dibahas, yakni pola hidup sederhana.
- 2) Pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan dengan menggunakan kamus al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an karya Muhammad Fu'ad 'Abd 'al-Baqi.
- 3) Penyusunan urutan ayat berdasarkan masa turunnya, beserta asbab nuzulnya dengan merujuk pada, kitab Lubab al-Nuqul karya Al-Suyuti
- 4) Penjelasan munasabah atau korelasi ayat-ayat yang dibahas.
- 5) Penyusunan kerangka pembahasan sesuai ayat-ayat yang telah ditemukan, kemudian dijadikan sub dan bab pembahasan pada tulisan ini.
- 6) Penyempurnaan dengan hadis-hadis Nabi yang mempunyai keselarasan dan dibutuhkan dalam sempurnanya tema ini.
- 7) Pengolahan data, berdasarkan ayat-ayat yang telah didapatkan, pengumpulan makna dari ayat mempunyai redaksi mirip, kemudian penyatuan antara ayat yang umum dan khusus, ayat-ayat yang mutlaq dan muqayyad. Sehingga menjadi satu kesatuan, tanpa adanya perbedaan makna ayat-ayat yang dibahas. Pada proses ini penulis merujuk pada pendapat mufasir.

B. Definisi dan Bentuk Pola Hidup Sederhana

1. Definisi Pola Hidup Sederhana

Pola hidup sederhana terdiri atas dua kata pokok yaitu pola hidup dan sederhana, yang rinciannya sebagai berikut:

a. Pola Hidup

Kata pola atau gaya hidup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti kebiasaan perilaku sehari-hari sekelompok manusia di dalam masyarakat.² Menurut Sutisna yang mendefinisikannya sebagai suatu jalan hidup yang dapat dilihat saat orang

¹ 'Abd al-Hayy Al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawdū'ī* (Kairo: al-Hadarah al- 'Arabiyyah, 1997), 61-62

² KBBI, <https://kbbi.lektur.id/gaya-hidup>. (Minggu, 18 Desember 2022, 22:55).

tersebut menggunakan hartanya, yang meliputi 3 perkara. Pertama, aktivitas, misalnya dari belanja, karier, hobi, aktivitas sosial, dan olahraga. Kedua minat, seperti hidangan, mode berpakaian, keluarga, dan rekreasi. Ketiga pendapat, yang menyangkut individu itu sendiri, perkara sosial, usaha, dan barang.³

b. Sederhana

Kata sederhana menurut KBBI memiliki arti bersahaja, tidak berlebih-lebihan.⁴ Menurut Wijaya, sederhana mempunyai arti pola suatu individu untuk berperilaku menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan hidupnya.⁵ Kementrian pendidikan dan kebudayaan juga mengartikan sederhana dengan arti sewajarnya, tidak boros, tidak banyak kerumitan, tidak banyak hiasan, lugas, ekonomis menurut kebutuhan dan tidak sombong.⁶ Sederhana yaitu hidup sewajarnya dan tidak boros maupun pelit, namun juga tidak mengajarkan untuk hidup miskin. Sederhana adalah tidak terlalu condong dan tidak terlalu rebah. Sikap hidup yang tidak berlebihan dan kekurangan, tetapi lurus dan tercukupi sesuai kebutuhan.⁷

Sederhana bukan berarti hidup pelit, kikir dan miskin. Sederhana adalah cara hidup pintar yang memandang jauh ke depan. Tidak berlebihan dan tidak boros, bisa membedakan keperluan dan keinginan. Orang yang menerapkan sikap sederhana adalah seorang visionaris yang sistematis. Tujuannya yaitu untuk mengatur keuangan, karena sebesar-besarnya pemasukan akan habis, jika tidak dikelola dengan baik. Kemudian adapun ciri-ciri sederhana, yakni sebagai berikut:

- 1) Apa adanya, bermakna seseorang itu selalu menerima segala kondisi dan apa-apa yang dimiliki dengan tidak menggerutu. Akan tetapi seseorang tersebut tidak berhenti sampai disitu saja terkait keadannya, selanjutnya seseorang tersebut akan bangkit dan menyusun rencana dan strategi untuk mengembangkan hidupnya agar kedepannya menjadi lebih baik.
- 2) Bersyukur kepada segala sesuatu yang telah dimiliki, seseorang yang sederhana akan senantiasa mensyukuri kepunyaannya. Kesederhanaan dapat membantu mengatasi hawa nafsu atau keinginan untuk memiliki sesuatu yang belum dimiliki. Bersyukur dapat

³ Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 98.

⁴ KBBI, <https://kbbi.lektur.id/gaya-hidup>. (Minggu, 18 Desember 2022, 22:55)

⁵ Ryan Filbert Wijaya, *Menjadi Kaya dan Terencana Dengan Reksa Dana* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 117.

⁶ Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 46.

⁷ Nurul Alaiyah, "Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Skripsi Sarjana Agama, UIN Ar-Raniry*, 2021.

mendorong seseorang untuk selalu berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang sudah diberikan.

- 3) Tidak berlebihan, seseorang dapat menentukan sejauh mana dia harus bersikap, sehingga dalam melakukan dan memiliki sesuatu tidak sampai berlebihan. Seseorang yang mempunyai sikap sederhana, dalam membeli suatu barang juga mementingkan mutu ketimbang harganya. Sehingga seseorang tersebut tidak pelit dalam menggunakan uangnya untuk barang yang bermutu, alasannya supaya barang tersebut tahan lama alias awet.

Maka dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sederhana merupakan suatu pola atau sikap dalam kehidupan yang dilaksanakan menurut keperluan, dan kesanggupan, serta bukan menunjukkan perilaku berlebihan atau mempunyai aspek bermegah-megahan. Maka sederhana menekankan kepada aspek dan kesanggupan materi seseorang, sehingga seseorang tidak boleh mamaksakan diri untuk mengikuti seseorang yang memiliki kelas hidup di atasnya, bahkan sampai dengan berhutang. Ciri-ciri seseorang yang sederhana yaitu apa adanya, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak berlebih-lebihan.

Kesimpulannya jika kedua kata tersebut disatukan menjadi pola hidup sederhana maka memiliki pengertian yaitu suatu pola pikir atau kebiasaan yang dilakukan dalam hidup sehari-hari secara kontinu yang berlandaskan keseimbangan antara kebutuhan dan pendapatan yang dihasilkan. Maka melakukan pola hidup sederhana membuat manusia bisa menyeleksi mana yang bersifat keperluan dan hasrat, sehingga bisa menentukan hal-hal yang dirasa penting dan wajib untuk dipenuhi maupun tidak. Dengan pola hidup sederhana manusia dapat terhindar dari perilaku berlebih-lebihan dan kikir dalam menggunakan harta.

2. Bentuk Pola Hidup Sederhana

Adapun bentuk pola hidup sederhana yang bisa diaplikasikan dalam hidup sehari-hari, yakni sebagai berikut:

a. Membiasakan Hidup Hemat Dan Menabung

Dengan melakukan hal ini seseorang akan bisa mengatur keuangan dan menggunakannya untuk hal-hal yang dibutuhkan. Dengan berhemat seseorang akan mampu meminimalisir pengeluaran uangnya, dan otomatis pemasukan yang diperoleh akan terus bertambah seiring waktu.

b. Membiasakan Berbagi

Karena hidup sederhana tidak mengajarkan untuk hidup kikir, melainkan mengeluarkan harta sesuai kebutuhan. Misalnya jika saudara membutuhkan uang karena sesuatu yang penting, maka sewajarnya sebagai kerabat dekat meminjaminya bila memiliki

kelebihan harta. Lalu jika ada tetangga atau seseorang yang kurang mampu, hendaknya sebisa mungkin membantunya untuk meringankan beban orang tersebut.

c. Menggunakan Benda/Alat Secara Bijaksana

Hal ini bisa dilakukan dengan membeli sesuatu yang memang dibutuhkan, dan jika terdapat barang lama yang masih bisa digunakan alangkah baiknya tidak harus beli yang baru. Kemudian Barang-barang yang sudah dimiliki hendaknya dijaga, dirawat dan digunakan dengan baik, supaya barang itu bisa dimanfaatkan untuk waktu yang panjang.

d. Kreatif mencari alternatif pengganti

Dalam memenuhi kebutuhan tidak harus membeli sesuatu yang mahal, melainkan dapat mencari penggantinya. Misalnya harga daging di pasar mahal, maka bisa menggantinya dengan membeli ikan atau tempe yang lebih murah. Dengan berpikir kreatif seseorang dapat mampu mengalokasikan uang atau hartanya dengan baik sesuai dengan kebutuhannya, dan tidak memaksakan kemampuannya.

e. Menyesuaikan Keinginan Dan Kemampuan

Yaitu dengan menghitung seberapa banyak uang atau harta yang dimiliki, kemudian disesuaikan dengan harga barang yang akan dibeli. Hal ini membutuhkan kecermatan dan perencanaan yang matang, agar barang yang dibeli tersebut selain sesuai dari segi harga, juga kualitas dari barang tersebut harus dipastikan. Jika kemampuan ternyata tidak sesuai dengan keinginan hendaknya jangan memaksakan diri untuk berhutang, sebaiknya bersabar dan mengumpulkan uang terlebih dahulu.

f. Mengutamakan Kebutuhan Daripada Keinginan.

Kebutuhan atau keperluan yang dimaksud merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk bisa menggapai kebahagiaan, biasanya berhubungan dengan kebutuhan pokok (primer), misalnya busana, hidangan, dan tempat tinggal. Sementara keinginan atau hasrat merupakan sebuah pelengkap atas keperluan yang diinginkan seseorang untuk bisa memenuhi kepuasannya. Biasanya berhubungan dengan kebutuhan yang tidak pokok (sekunder dan tersier), seperti kendaraan, perhiasaan, alat komunikasi dll.

g. Berpenampilan Sederhana

Yaitu dengan memakai pakaian dan perhiasaan yang tidak terlalu mencolok dibandingkan dengan orang disekitarnya, hal ini juga harus disesuaikan dengan waktu dan tempat. Misalnya pada saat di rumah seseorang boleh bebas mengenakan pakaian yang disukai, tetapi berbeda pada saat menghadiri acara, seseorang harus berpakaian rapi dan sopan untuk menghargai seseorang yang membuat acara tersebut. akan aneh dipandang orang jika memakai

pakaian yang biasa dipakai di rumah pada acara yang sifatnya formal, dan sebaliknya untuk apa memakai pakaian formal dan perhiasan pada saat berada di rumah.⁸

h. Makan Dan Minum Secukupnya Dan Tidak Terlalu Mahal

Seseorang hendaknya pada saat mengkonsumsi atau membeli makanan dan minuman harus disesuaikan dengan porsinya. hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan efek boros dan mubazir. Makanan dan minuman yang dibeli juga tidak harus mahal, karena belum tentu makanan dan minuman yang mahal itu baik bagi tubuh, dan bisa saja justru makanan yang murah memiliki dampak baik bagi tubuh. Maka dari itu hal terpenting dari makanan adalah bernilai sehat dan bergizi, bukan dari nominal harganya.

3. Kriteria Pola Hidup Sederhana

Dalam melakukan pola hidup sederhana, manusia dianjurkan untuk berbagi kepada sesama dan menghindari perilaku boros. Pola hidup sederhana menghendaki seseorang untuk bersikap hemat dalam membelanjakan harta, sehingga harta yang dikeluarkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan hasrat keinginannya. Meskipun begitu perilaku hemat bukan berarti menahan harta hingga tidak mau membagi kepada orang lain. Ada saat di mana seseorang tersebut harus mengerluarkan harta dan ada saat di mana untuk menabung harta. Tujuan dari melakukan pola hidup sederhana ini agar seseorang tidak terjerumus pada perilaku boros atau berfoya-foya dengan hartanya, hingga tidak ada satupun yang tersisa di tangannya untuk kebutuhan sehari-harinya. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai bentuk pola hidup sederhana, di antaranya yakni membiasakan untuk hidup hemat dan tidak boros, suka berbagi kepada sesama, selalu mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, dan menyesuaikan keinginan dengan kemampuan.

Adapun kriteria/ukuran seseorang yang telah melakukan pola hidup sederhana yaitu:

- a. Senantiasa berpakaian sederhana atau biasa saja.
- b. Tidak mempertunjukkan atau pamer.
- c. Tidak sombong.⁹

Menurut Effendi Zarkasi, ukuran hidup sederhana adalah tidak besar pasak daripada tiang (tidak lebih besar pengeluaran daripada pemasukan) dan tidak pamer.¹⁰

Ahmad Yuni dan Mamat Ruhimat pun mengemukakan kriteria atau ciri-ciri seseorang yang hidup sederhana. Adapun kriterianya yaitu:

- a. Kesesuaian dengan penghasilan

⁸ Alaiyah.

⁹ Andika Wijaya, *Hukum Jaminan Sosial Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2018), 34.

¹⁰ Effendi Zarkasy, *Khutbah Jumat Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 172.

- b. Hemat sumber daya.
- c. Kesesuaian dengan Masyarakat.¹¹

Kriteria manusia yang hidupnya telah sederhana:

- a. Aman dan tentram dalam batinnya.
- b. Kesehatan pada tubuhnya.
- c. Ada makanan untuk sehari-harinya.¹²

4. Manfaat Pola Hidup Sederhana

Adapun manfaat menerapkan pola hidup sederhana yaitu:¹³

a. Berhemat Atau Tidak Boros Sehingga Dapat Menabung.

Pola hidup sederhana mengajarkan manusia berhemat agar tidak mudah mengeluarkan uang untuk sesuatu yang belum terlalu dibutuhkan. Dan juga dapat memperkecil pengeluaran dan menambah pemasukan. pemasukan tersebut dapat disisihkan sebagian untuk ditabung, yang selanjutnya dapat digunakan bagi kebutuhan ke depannya.

b. Lebih Bersyukur Atas Segala Yang Dimiliki.

Dengan pola hidup sederhana manusia akan senantiasa berkecukupan dan berterima kasih kepada Allah atas segala yang dimiliki. Selain itu juga dapat menghindarkan rasa iri atau dengki atas kepemilikan orang lain. Maka dengan hidup sederhana ini manusia akan lebih fokus dengan apa yang dimilikinya, dan akan memanfaatkannya sebaik mungkin dalam kehidupannya.

c. Hidup Lebih Tenang Dan Bahagia.

Pola hidup sederhana membuat manusia selalu tenang dan bahagia, karena segala sesuatu yang ada di kehidupannya merasa telah terpenuhi. Selain itu juga dapat mencegah seseorang dari sikap selalu merasa kurang atas apa yang dimiliki. Sikap tenang dan bahagia juga berpengaruh bagi kesehatan mental dan fisik seseorang, sebab tubuh dan pikiran yang sehat akan membuat seseorang dapat beraktivitas sehari-hari secara maksimal.

d. Menumbuhkan Perilaku Dermawan.

Hidup sederhana akan membuat seseorang lebih senang berbagi dan bersedekah kepada orang lain, karena kebahagiaan orang yang diberi juga membuat dirinya bahagia. Hal ini

¹¹ Ahmad Yuni dan Mamat Ruhimat, *Geografi Menyingkap Fenomena Geosfer* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 124.

¹² Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M.Natsir dan Hamka Dalam Pendidikan* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 93.

¹³ Sumarti dkk., *Membiasakan Hidup Sederhana* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 11.

mencerminkan sikap dermawan, sebab mendapatkan kebahagiaan bukan hanya dari memiliki banyak harta, tetapi dapat berbagi kepada sesama.

e. Belajar Mengatur Keuangan.

Melakukan pola hidup sederhana dapat membuat manusia mengetahui cara memajemen keuangan, sehingga dapat selektif dan cermat menentukan hartanya digunakan untuk berbelanja benda-benda yang diperlukan. Bukan hanya itu manajemen tersebut berfungsi agar manusia dapat menyesuaikan kemampuan hartanya dengan barang yang akan dibeli, sehingga manusia tersebut tidak akan membeli jika harga barang tersebut melampaui kemampuan hartanya.

f. Melatih Tanggung Jawab

Manusia akan terlatih untuk bertanggung jawab atas barang-barang yang dimilikinya, mulai dari merawatnya hingga menggunakannya dengan hati-hati supaya barang itu bisa dimanfaatkan dalam waktu yang panjang atau minimal tidak cepat rusak. Bila barang tersebut ternyata rusak, maka sebaiknya mencoba untuk memperbaikinya dahulu sebelum membeli barang yang baru.

g. Mengurangi Tingkat Stress

Memilih untuk melakukan pola hidup sederhana dapat mencegah manusia dari ambisi untuk memiliki sesuatu hal, sehingga akan senantiasa berkecukupan dan berterima kasih kepada Allah atas segala yang dimiliki. Lalu melakukan hidup sederhana dapat membuat manusia selalu bahagia dan mengurangi pikiran stress. Karena stress dapat mempengaruhi mental dan kesehatan seseorang, sehingga aktivitas sehari-hari akan terganggu.

h. Melatih Kesabaran

Pola hidup sederhana mengajarkan seseorang bersabar pada saat kemampuan finansial dan keinginannya tidak sesuai. Maka langkah satu-satunya adalah dengan mengumpulkan uang terlebih dahulu, setelah itu baru membeli barang yang sesuai dengan keinginan. Hidup sederhana tidak mengajarkan untuk berhutang, karena itu adalah hal yang buruk.

i. Rumah Lebih Rapi

Dengan menerapkan pola hidup sederhana maka seseorang hanya akan membeli barang-barang yang penting saja. Akibatnya rumah akan menjadi lebih rapi dan terlihat lebih luas karena tidak dipenuhi oleh barang-barang yang tidak berguna. Sebaliknya jika seseorang bersikap boros, maka rumahnya akan terlihat kurang rapi dan sempit, dikarenakan dipenuhi barang-barang yang tidak terpakai dan diperlukan. Lalu keuntungan mempunyai rumah yang rapi akan membuat seseorang merasakan kenyamanan di dalamnya.

j. Tidak mudah tergoda

Dengan pola hidup sederhana seseorang dapat mengenal tentang batasan, yang dimaksud adalah menahan keinginan untuk sesuatu yang belum terlalu dibutuhkan. Karena tidak jarang seseorang di saat memiliki uang, pasti memiliki keinginan untuk segera membeli barang-barang yang diinginkannya, sehingga kadang keperluan yang dibutuhkan malah tidak diperhatikan. Maka menerapkan pola hidup sederhana berfungsi sebagai rem bagi hawa nafsu seseorang.

C. Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat mengenai tema pola hidup sederhana. Dari ayat-ayat tersebut tidak mengandung makna secara tersurat yakni tertulis dalam teks, namun ayat-ayat ini mengandung makna secara tersirat yaitu tersembunyi dalam teks. Dalam pemilihan ayat-ayat mengenai pola hidup sederhana, penelitian ini berpegangan menurut fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang hidup sederhana yang ditetapkan pada 22 Februari tahun 2017. Di dalam fatwa tersebut berisikan dalil-dalil Alquran dan hadis yang berkaitan tentang hidup sederhana.¹⁴

D. Penafsiran Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana

Di dalam pembahasan ini selain memaparkan penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat pola hidup sederhana, penelitian ini juga menyebutkan mengenai asbabun nuzul, yakni sebab atau alasan diturunkannya suatu ayat baik tunggal ataupun kelompok, dan surat dalam Alquran pada Rasulullah. Alasan atau sebab tersebut boleh jadi karena kejadian di masa Rasulullah atau pertanyaan yang disampaikan kepadanya.¹⁵ Sedangkan menurut Manna' Al-Qathtan, *Munasabah* adalah aspek yang punya keterikatan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara surat dengan surah yang lain.¹⁶

1. Ayat tentang perintah hidup sederhana

a. Q.S Al-Isra' ayat 29

Said bin manshur meriwayatkan dari Sayyar abul Hakam. Rasulullah mendapat kiriman pakaian. Karena beliau sangat dermawan, beliau pun membagikannya kepada orang-orang. Saat itu datang beberapa orang, tapi barang itu sudah habis beliau bagikan. Maka turunlah ayat ini. Ibnu mardawaih dan lainnya meriwayatkan dari ibnu masud. Seorang bocah mendatangi Nabi saw dan berkata, 'Ibu saya minta ini dan itu'. Beliau menjawab, ' Hari ini

¹⁴ Fatwa MUI, "Hidup Sederhana"..., (Minggu, 25 Desember 2022, 21:40)

¹⁵ Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), 119.

¹⁶ Manna' Al-Qathtan, *Mabahitsfi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973), 97

kami tidak punya apa-apa.’ Anak tersebut berkata,’ kalau begitu berikan baju anda’. Beliau pun menanggalkan bajunya dan menyerahkannya, sehingga beliau hanya dapat tinggal tanpa baju di rumah. Lalu Allah menurunkan ayat ini.¹⁷

b. Q.S Al-Furqan ayat 67:

Sayyid Quthb mengemukakan dalam tafsirnya bahwasanya ayat 63-77 surat Al-Furqan, menggambarkan tentang sifat-sifat dan karakteristik hamba Allah yang mendapat kemuliaan. Hal ini seakan-akan mereka itu adalah manusia yang terpilih atas akhir perjuangan yang panjang antara petunjuk dan kesesatan. Antara manusia yang mengingkari agama dan menjauhkan diri darinya dengan para rasul yang membawa petunjuk bagi umat manusia. Hamba yang terpilih tersebut ibarat buah yang sudah masak bagi perjuangan yang sulit dan panjang itu, seperti menghadapipenolakan, pengingkaran, permusuhan dan lain lain.¹⁸

Dengan keistimewaan para hamba terpilih tersebut, dapat dijadikan teladan bagi sikap hidup yang dikehendaki oleh agama Islam dengan manhaj pendidikan yang lurus. Mereka ini pantas mendapatkan perhatian dari Allah SWT, ketimbang umat yang lainnya.¹⁹

2. Ayat tentang larangan boros

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ ۖ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.²⁰

Q.S Al-Isra“ ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan, itu sangat ingkar kepada Tuhannya.²¹

At-Tabarani dan lainnya meriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri, dia mengatakan “ketika turun ayat wa ati dha al-qurba haqqohu, Nabi SAW memanggil Fatimah lalu memberinya tanah fadak.” Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, alasan diturunkannya ayat yang sama.²²

¹⁷ Amy Rejha, Ahmad Zuhri, and Yuzaidi Yuzaidi, “Konsep Berinfak Dalam Alquran: Studi Penafsiran Makna Kata ‘Basith’ Dalam Surah Al Isra’ Ayat 29 Dalam Perspektif Ibnu Ka’sir,” *Dakwatussifa: Journal of Da’wah and Communication* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v2i2.97>.

¹⁸ Hermawan, “RELEVANSI AYAT-AYAT QUR’ANI DENGAN MUATAN MATERI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SMP DALAM PENDIDIKAN ANTI KORUPSI,” *Tarbiyatuna :Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2015).

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, Terj. As’ad Yasin, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2002), 313.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur’an Tajwid...*, 17:26

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur’an Tajwid...*, 17:27

²² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8..., 70

Surat Al-Isra" ayat 26 sampai 28 berisi tentang perintah membantu sesama dan larangan boros. Rangkaian ayat tersebut berbicara mengenai pemberian kepada keluarga-keluarga dekat lainnya, yang dilanjutkan kepada pemberian terhadap kaum duafa dan musafir. Kemudian setelah membahas tentang perilaku mubazir atau boros tersebut dilanjutkan dengan ayat 29 sampai 30 surat Al-Isra" yang berisi tentang perintah Allah untuk berlaku ekonomis dalam hal pengeluaran.²³

Alquran memerintahkan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan harta untuk memberikan sejumlah atau sebagian hartanya untuk dibagikan kepada orang terdekat, kaum duafa dan para musafir. Maka dari itu infak tersebut merupakan bentuk ketaatan pada perintah Allah bagi para pemilik harta yang terkena kewajiban untuk memberi, dan bagi orang yang tidak mampu dengan menerima hak dari harta tersebut. Kewajiban ini harus dilunasi oleh para pemilik harta agar bisa terlepas dari tanggung jawab. Sehingga akan terjalin silaturahmi yang baik antara pemilik dan penerima harta. Seorang muslim menunaikan kewajiban berinfaq tersebut hanya sekedar untuk mengharapkan ridha dari Allah SWT.

3. Ayat tentang larangan kikir

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنَّهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ ۗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ
وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamukerjakan.²⁴
Q.S Muhammad ayat 38:

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْعَبِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۗ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

“Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barang siapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.²⁵

Alasan ayat tersebut diturunkan karena pada masa Rasulullah terdapat orang-orang yang enggan menunaikan zakat, hal ini berdasarkan pendapat jumhur ulama. Atiyyah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya alasan diturunkannya ayat tersebut berkenaan

²³ Quthb, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Jilid 7..., 250.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 3:180

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*,47:38.

dengan karakter dan kerasulan Nabi Muhammad yang ditutupi oleh pendeta Bani Israil. Sehingga kekikiran mereka itu adalah menyembunyikan pengetahuan kenabian rasul pada orang lain.²⁶

Sayyid Quthb berpendapat bahwasanya ayat 180 sampai 184 memiliki korelasi, yakni secara konteks rangkaian ayat tersebut menyeru kepada orang-orang Yahudi untuk memenuhi kewajiban harta kekayaannya sesuai dengan perjanjian mereka kepada Nabi SAW. Namun juga bisa berarti seruan kepada mereka yang taat kepada Rasulullah, dengan berinfak sesuai tuntunan Allah SWT.²⁷

Ayat 33 sampai 38 berisi tentang sapaan kepada kaum muslimin, dan ajakan kepada mereka untuk terus berjihad dengan harta dan jiwanya dengan tanpa menunda-nunda atau tanpa menyeru kepada kaum kafir yang berlaku zalim dan melampaui batas terhadap perdamaian dalam keadaan apapun seperti kelemahan atau untuk menjaga kepentingan. Kemudian juga mengingatkan mereka untuk tidak kikir, karena Allah tidak memberikan beban pada mereka untuk berinfak di luar kemampuan.

Sifat ayat tersebut umum bagi semua orang yang kikir dalam menginfakkan hartanya, yang sebenarnya merupakan pemberian dari Allah SWT. lalu mereka tersebut mengira bahwa kebakhilan ini menguntungkan bagi mereka karena dapat menyimpan harta mereka, sehingga tidak akan berkurang karena diinfakkan kepada orang lain. Alquran melarang mereka melakukan sikap kikir itu, dan menetapkan bahwa pada kiamat nanti mereka akan mengenakan kalung berapi-api yang berasal dari harta simpanannya. Alquran memperingatkan mereka yang kikir atas hartanya tersebut. lalu ungkapan ini dilanjut dengan pernyataan bahwa sebenarnya harta yang mereka bakhilkan tersebut adalah kepunyaan Allah yang dititipkan pada mereka. maka dari itu hendaknya orang-orang menjauhi sikap kikir terhadap harta asli kepunyaan mereka sendiri, bahkan mereka tidak memiliki sesuatu pun saat di dunia. Kemudian Allah memberikan sedikit nikmatnya kepada mereka agar mereka makmur/kaya dalam hidupnya. Namun mereka tidak ingat terhadap nikmat Allah yang diberikan kepadanya itu, dan enggan untuk mematuhi perintah menginfakkan sebagian hartanya tersebut.

Ayat tersebut menggambarkan kenyataan umat muslim pada saat itu, yakni sikap manusia terhadap ajakan berkorban di setiap kondisi. Ayat ini menegaskan bahwa di tengah umat muslim tersebut terdapat orang-orang yang kikir. Islam telah mewujudkan gambaran yang luar biasa mengenai pengorbanan dengan sukarela dan gemar memberi. Akan tetapi

²⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2..., 513.

²⁷ Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 2..., 235.

di tengah-tengah umat muslim tersebut terdapat orang yang kikir dengan hartanya, dan menurut orang-orang kikir tersebut bisa jadi memberikan nyawa lebih murah dibandingkan memberikan harta yang mereka punya. Alquran menanggapi sikap kebakhilan tersebut dengan perkataan “siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri”.

4. Ayat Tentang Makan Minum Secukupnya.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰسِرَتَكَ اِلَى الْمَدِيْنَةِ ۗ كُلْ مِنْ حَيْثُ شِئْتُمْ لٰكِنَّ الْاَكْثَرَ لَا يَفْقَهُوْنَ ۗ وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam! pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”²⁸

Dalam tafsir Ahkam Al-Qur’an karya Al-Qurthubi, seseorang berkata bahwasanya di masa jahiliyah kaum Arab menghindari makanan yang mengandung lemak pada periode berhaji. Orang-orang itu makan sejumlah hidangan, lalu melaksanakan thawaf dalam keadaan telanjang. lalu turunlah ayat tersebut kepada mereka.²⁹

Sayyid Quthb menyampaikan dalam tafsirnya bahwa ayat 31 memiliki korelasi dengan ayat 32 dan 33 Surat Al-A’raf. Rangkaian ayat tersebut berbicara mengenai memakai pakaian dalam beribadah, menyantap hidangan secukupnya, dan pengharaman Allah atas sesuatu hal. ayat 31-33 tersebut bukan hanya ditujukan kepada para musyrikin jahiliyah namun juga ditujukan kepada semua umat manusia. Lalu bagian pembahasan dari rangkaian ayat tersebut di tutup dengan ayat 34 setelahnya yang berisi peringatan kepada semua manusia, bahwa kehidupan mereka di dunia itu terbatas dan sudah ditentukan waktunya. Oleh sebab itu apabila maut sudah menjemput, maka mereka tidak dapat memajukan atau memundurkannya.³⁰

Surat Al-A’raf Ayat 31 menjelaskan tentang pengharaman masyarakat jahiliyah terhadap sesuatu kebaikan yang diberikan Allah pada hamba-Nya. Allah menyeru mereka untuk mengenakan pakaian pada saat melakukan ibadah. Namun di antara mereka malah meninggalkan pakaiannya atau telanjang saat melaksanakan tawaf. Allah memberikan kebaikan dan kenikmatan berupa baju, akan tetapi orang-orang tersebut mengharamkannya. Seharusnya mereka mentaati dan menerima nikmat yang telah Allah berikan itu, bukan malah mengabaikannya hingga mengharamkannya.

Selain pakaian tersebut, Allah telah menyeru kepada mereka untuk menikmati makanan dan minuman tanpa berlebih-lebihan. Oleh sebab itu mereka dianjurkan untuk makan dan minum secukupnya sesuai porsi masing- masing individu, agar tidak mubazir.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur’an Tajwid...*, 7:31.

²⁹ Quthb, Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an, Jilid 2..., 305.

³⁰ Quthb, Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an, Jilid 2..., 305.

5. Ayat tentang bersabar dalam apapun yang dimiliki

Q.S Al-Qasas ayat 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ فَدَّ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ ۗ مِنَ الْقُرُونِ مَن هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْئَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku". Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.³¹

Q.S Al-Qasas ayat 79:

خَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَبِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونٌ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".³²

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفْلِحُهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

“Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar”.³³

Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an diterangkan bahwa rangkaian ayat, mulai dari ayat 76 sampai 81 berbicara mengenai kisah Qarun yang mempunyai banyak harta sehingga membuat orang di sekitarnya iri. Di dalam ayat 76-81 dibagi menjadi 3 segmen. Segmen pertama yakni ayat 76-78 yang bercerita tentang tindakan dzalim Qarun, kesombongannya, sikapnya yang tidak mau dinasihati oleh orang lain, suka membuat kerusakan, tertipu dengan harta, dan tidak mau bersyukur atas nikmat yang telah didapatnya. Lalu dilanjutkan dengan segmen kedua pada ayat 79-80 yakni ketika Qarun memamerkan hartanya kepada kaumnya, sehingga membuat sekelompok orang yang melihatnya tersebut merasa iri dan ingin juga memiliki harta tersebut. Namun terdapat sekelompok orang lainnya yang sangat teguh keimanannya, sehingga tidak tergoda dengan kekayaan Qarun sekelompok orang itu pun berupaya mengingatkan orang-orang yang tergoda hatinya dengan kekayaan Qarun. Selanjutnya dan yang terakhir yakni segmen ketiga pada ayat 81, yakni berkenaan tentang hukuman Allah yang dijatuhkan kepada Qarun, selain itu juga untuk menyelamatkan orang-orang yang lemah menghadapi godaan kekayaan Qarun.³⁴

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 28:78.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 28:79.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 28:80.

³⁴ Quthb, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Jilid 9..., 73.

Qarun mengatakan dalam ayat ini bahwa ia mendapatkan dan mengumpulkan seluruh hartanya itu dengan bekal ilmunya, maka ia beranggapan bahwa ia berhak atas harta itu. Oleh sebab itu ia tidak mau dinasehati atau ditunjukkan cara yang benar dalam menggunakan hartanya. Ia tidak mau diatur, karena menurutnya harta yang ia dapatkan itu hasil usaha dari ilmunya tersebut, jadi orang lain tidak berhak mencampuri urusannya.

Ucapan Qarun ini merupakan perkataan dari orang-orang yang tertipu dan dibutakan oleh harta, sehingga melupakan darimana asal dari nikmat itu dan apa hikmah nikmat di balik harta tersebut. Ia melupakan siapakah yang memberi harta yang ia sombongkan itu. Qarun merupakan contoh manusia yang sering ditemui di kehidupan masyarakat. berapa banyak manusia seperti Qarun yang mengira bahwasanya ilmu dan usahanya lah yang dapat menghasilkan kekayaannya. Mereka tidak mau dipertanyakan apakah harta itu digunakan atau hanya untuk disimpan. Orang-orang seperti Qarun itu tidak mau memperhitungkan bagaimana cara menggunakan harta yang baik dan benar. Bahkan mereka melupakan bahwasanya Allah lah yang memberi semua hartanya itu.

Ayat ini di mulai dengan adegan ketika Qarun n keluar dengan harta yang banyak itu kepada kaumnya. Lantas orang-orang yang keimanannya tidak kuat tersihir oleh harta yang dimiliki Qarun tersebut, dan merasa iri karena ingin memiliki harta yang serupa. Bukan hanya di masa Qarun saja, di setiap zaman harta dunia ini dapat memikat hati sebagian orang, dan menyilaukan orang-orang yang menganggap kehidupan dunia lah yang paling utama. Mereka mengira bahwa harta itu lebih tinggi dan mulia dari segalanya. Oleh sebab itu mereka tidak pernah mempertanyakan, bagaimana jalan atau cara yang digunakan untuk mendapatkan harta seperti yang dimiliki oleh orang kaya tersebut. Mereka inilah orang-orang yang sudah tertipu dan tersihir oleh harta dunia.

Ayat ini adalah kebalikan dari ayat sebelumnya. Ayat ini berbicara mengenai orang-orang yang hatinya dekat dengan Allah, sehingga mereka memiliki perhitungan yang berbeda dengan mereka yang tersihir dengan harta. Orang-orang yang dekat dengan Allah tersebut memiliki hati yang lebih tinggi dan besar sehingga tidak mungkin dapat tersihir oleh harta duniawi. Mereka ini adalah orang-orang yang dianugrahi ilmu oleh Allah SWT, sehingga mereka dapat menilai kehidupan di dunia dengan benar.

Pahala di sisi Allah adalah yang paling utama dan baik dibandingkan dengan harta dunia yang dimiliki oleh Qarun itu. Keteguhan hati yang tinggi ini hanya bisa didapat oleh orang-orang yang sabar. Mereka bersabar atas ukuran manusia dan pola penilaiannya. Lalu bersabar atas godaan harta di dunia. Kemudian juga bersabar atas ketidakpunyaan harta yang dimiliki

oleh para pemilik harta yang banyak tersebut. Allah akan mengangkat derajat mereka ketingkatan yang lebih tinggi, yakni tingkatan untuk selalu mengharapkan balasan ridha Allah SWT dalam keyakinan dan ketenangan. Mereka inilah orang-orang terjaga atas fitnah dan godaan nikmat dunia.³⁵

PENUTUP

Dalam artikel ini, kita telah menggali pandangan Al-Quran tentang pola hidup sederhana dan menemukan bahwa pesan-pesan Al-Quran menekankan pentingnya menghargai kesederhanaan dalam kehidupan. Al-Quran menyatakan bahwa hidup sederhana adalah kunci untuk mencapai keseimbangan, kedamaian batin, dan keberkahan dalam kehidupan.

Pola hidup sederhana dalam pandangan Al-Quran melibatkan beberapa aspek utama:

1. Bersyukur atas karunia Allah: Al-Quran menekankan pentingnya bersyukur atas segala karunia yang diberikan Allah kepada kita, baik berupa rezeki, kesehatan, maupun keluarga. Dengan bersyukur, kita menjadi lebih puas dengan apa yang telah diberikan dan tidak mudah terjerumus ke dalam perangkap keserakahan.
2. Menghindari pemborosan: Al-Quran menyatakan bahwa umat manusia seharusnya tidak berlebihan dalam penggunaan harta dan sumber daya alam. Memboroskan harta adalah tindakan yang tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan.
3. Membantu sesama: Al-Quran menekankan pentingnya berbagi dengan sesama dan membantu mereka yang kurang beruntung. Dengan mengurangi fokus pada konsumsi pribadi yang berlebihan, kita dapat lebih mudah membantu orang lain yang membutuhkan.
4. Hidup dengan rendah hati: Al-Quran menekankan pentingnya hidup dengan rendah hati dan tidak sombong. Pola hidup sederhana memungkinkan seseorang untuk tetap rendah hati dan menghargai nilai-nilai spiritual.
5. Membatasi keinginan duniawi: Al-Quran mengingatkan bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, dan kebahagiaan sejati ada di akhirat. Dengan membatasi keinginan duniawi, seseorang dapat lebih fokus pada pencapaian spiritual dan hubungannya dengan Allah.

Dengan mengikuti pola hidup sederhana sesuai pandangan Al-Quran, seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih berarti dan harmonis. Penghormatan terhadap karunia Allah,

³⁵ Quthb, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Jilid 9..., 74.

menghindari pemborosan, membantu sesama, hidup dengan rendah hati, dan membatasi keinginan duniawi adalah prinsip-prinsip yang akan membawa manfaat baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam dunia yang didorong oleh konsumerisme dan materialisme, pola hidup sederhana dalam pandangan Al-Quran menjadi pijakan penting untuk mengembalikan keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Mubarak, and Tri Tami Gunarti. "Komunikasi Pemasaran Sebagai Upaya Perluasan Pasar Di Era Industri 4.0". *Alam tara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (July 23, 2022): 79 - 88. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/1128>.
- Ahmadi, Mubarak. "Dampak Perkembangan New Media Pada Pola Komunikasi Masyarakat". *Alam tara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (June 16, 2020): 26 - 37. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/499>.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Hayy. (1977). *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawdū'ī*. Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyyah
- Alaiyah, Nurul. "Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Skripsi Sarjana Agama, UIN Ar-Raniry*, 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- Fatwa MUI. "Hidup Sederhana". <https://mui.or.id/produk/fatwa/849/hidupsederhana/> (Sabtu, 26 Desember 2022, 21:40)
- Hermawan. "RELEVANSI AYAT-AYAT QUR'ANI DENGAN MUATAN MATERI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SMP DALAM PENDIDIKAN ANTI KORUPSI." *Tarbiyatuna :Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2015).
- Husaini, Adian dan Bambang Galih Setiawan. *Pemikiran & Perjuangan M.Natsir dan Hamka Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- KBBI. <http://kbbi.web.id/sederhana.html> (Minggu, 26 Desember 2021, 19:55).
- KBBI. <https://kbbi.lektur.id/gaya-hidup>. (Minggu, 26 Desember 2022, 22:55).
- Manna' Al-Qathtan, Mabahitsfi Ulumul Qur'an, Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973.
- Mauluddin, Moh. "Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir'aun". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 16, 2021): 66-80. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/638>.
- Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi'i. "Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi". *Al Furqan: Jurnal*

- Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 107 - 123. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/987>.
- Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2002), 313.
- Rejha, Amy, Ahmad Zuhri, and Yuzaidi Yuzaidi. "Konsep Berinfak Dalam Alquran: Studi Penafsiran Makna Kata 'Basith' Dalam Surah Al Isra' Ayat 29 Dalam Perspektif Ibnu Kaşir." *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v2i2.97>.
- Sumarti, dkk. *Membiasakan Hidup Sederhana*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Sutisna. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tri Tami Gunarti, and Mubarak Ahmadi. "Narasi Al-Tsawab (الثواب) Dalam Al Quran Prespektif Linguistik Behaviourisme". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 91 - 106. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/986>.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wijaya, Andika. *Hukum Jaminan Sosial Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2018.
- Wijaya, Ryan Filbert. *Menjadi Kaya dan Terencana Dengan Reksa Dana*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016.
- Yuni, Ahmad dan Mamat Ruhimat. *Geografi Menyingkap Fenomena Geosfer*.
- Zarkasy, Effendi. *Khutbah Jumat Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1999.